

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran profitabilitas dalam hubungan antara pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan *leverage* terhadap *financial distress* dengan *Good Corporate Governance* sebagai variable moderasi. Objek penelitian meliputi 28 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS) melalui perangkat lunak SmartPLS versi 3.0. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, ditemukan beberapa temuan yang diuraikan sebagai berikut:

1. Pengungkapan ESG tidak berpengaruh terhadap nilai Altman Z-Score sebagai proksi *financial distress*. Dengan kata lain, pengungkapan ESG belum mampu secara langsung menurunkan risiko *financial distress* perusahaan.
2. Pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dengan kata lain, peningkatan pengungkapan ESG mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan.
3. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai Altman Z-Score sebagai proksi *financial distress*. Dengan kata lain, *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan potensi perusahaan mengalami *financial distress*.

4. *Leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dengan kata lain, peningkatan *leverage* cenderung menekan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
5. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai Altman Z-Score sebagai proksi *financial distress*. Dengan kata lain, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin baik kondisi keuangannya dan semakin rendah risiko *financial distress*.
6. Profitabilitas tidak memediasi pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai Altman Z-Score sebagai proksi *financial distress*. Dengan kata lain, peningkatan pengungkapan ESG belum mampu menurunkan risiko *financial distress* melalui peningkatan profitabilitas.
7. Profitabilitas memediasi pengaruh *leverage* terhadap nilai Altman Z-Score sebagai proksi *financial distress*. Dengan kata lain, *leverage* memengaruhi risiko *financial distress* secara tidak langsung melalui perubahan tingkat profitabilitas perusahaan.
8. *Good Corporate Governance* tidak memoderasi pengaruh *leverage* terhadap nilai Altman Z-Score sebagai proksi *financial distress*. Dengan kata lain, penerapan GCG belum mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh *leverage* terhadap risiko *financial distress*.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur terkait peran profitabilitas dalam hubungan antara

pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan *leverage* terhadap *financial distress* dengan *Good Corporate Governance* sebagai variable moderasi. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat penerapan teori sinyal dan teori legitimasi dalam konteks sektor energi, di mana kemampuan perusahaan mengelola faktor keuangan dan nonkeuangan terbukti memengaruhi ketahanan finansialnya. Selain itu, temuan ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan menambahkan faktor lain yang berpotensi memengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan.

2. Implikasi Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi perusahaan khususnya perusahaan sektor energi. Perusahaan sektor energi diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengungkapan ESG secara konsisten dengan memperkuat implementasi prinsip keberlanjutan dalam setiap aspek operasionalnya. Sehingga pengungkapan ESG tidak hanya berfungsi untuk memenuhi tuntutan regulasi atau memperoleh legitimasi publik, tetapi juga untuk meningkatkan profitabilitas dan ketahanan keuangan jangka panjang. Selain itu, perusahaan perlu mengelola struktur pendanaan secara lebih hati-hati mengingat tingginya *leverage* terbukti meningkatkan risiko kesulitan keuangan. Upaya

peningkatan efisiensi operasional dan pengelolaan biaya juga perlu dilakukan agar profitabilitas dapat dimaksimalkan sebagai penopang stabilitas keuangan.

b. Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan faktor *leverage* dan *profitabilitas* sebagai indikator utama potensi *financial distress*. Investor juga disarankan untuk tidak hanya memperhatikan tingkat pengungkapan ESG, tetapi juga menilai sejauh mana praktik ESG diimplementasikan secara substansial dalam kegiatan operasional perusahaan, bukan semata-mata bersifat simbolik untuk memenuhi ketentuan kebijakan yang berlaku.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk interpretasi hasil dan pengembangan penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Sampel penelitian hanya menggunakan sampel 28 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh sektor industri di Indonesia.
2. Pengukuran pengungkapan ESG menggunakan standar GRI menghadapi keterbatasan karena tidak semua perusahaan secara konsisten mengadopsi atau mengungkapkan indikator GRI dalam laporan keberlanjutannya.

3. Variabel GCG hanya diukur melalui proporsi dewan komisaris independen, yang belum sepenuhnya mencerminkan efektivitas penerapan tata kelola perusahaan secara menyeluruh.
4. Periode pengamatan yang relatif singkat (empat tahun) belum cukup untuk menangkap dampak jangka panjang penerapan ESG dan tata kelola terhadap risiko *financial distress*.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, saran untuk penelitian berikutnya adalah:

1. Memperluas objek penelitian ke sektor lain, seperti manufaktur dan keuangan, agar hasilnya lebih representatif untuk seluruh industri.
2. Menggunakan indikator pengukuran ESG yang lebih komprehensif seperti *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB) dan *Internasional Sustainability Standards Board* (ISSB), atau menggunakan data kuantitatif dari lembaga pemeringkat ESG independen seperti *Sustainability Consortium Indeks* (SCI), *Sustainalytics* dan S&P Global untuk meningkatkan akurasi pengukuran.
3. Menambahkan variabel lain seperti likuiditas, pertumbuhan penjualan, serta efisiensi operasional sebagai variabel independen tambahan. Selain itu, penelitian dapat menguji peran nilai perusahaan, efisiensi biaya, atau reputasi korporasi sebagai variabel mediasi untuk memperkuat model analisis.

4. Menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar dapat menangkap dampak jangka panjang ESG dan GCG terhadap stabilitas keuangan perusahaan.
5. Meneliti peran mekanisme GCG lain, seperti komite audit, kepemilikan institusional, atau kualitas audit, agar dapat memberikan gambaran lebih menyeluruh tentang efektivitas tata kelola perusahaan dalam mengurangi risiko *financial distress*.

